

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

THE ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVEL COMPARISON BETWEEN CONVENTIONAL BANK AND SYARIAH BANK IN INDONESIA

Kresnia Huzaeni Abdi dan Satria Utama, S.E.I., M.E.I

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Ringroad Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Derah Istimewa Yogyakarta, 55184

E-mail : zaeniatama@gmail.com

satriautama681@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia periode 2010-2018 dengan pendekatan RGEC. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Finance (NPF), Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) / Net Operating Margin (NOM), Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji independent sample t test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Sedangkan pada rasio NIM tidak terdapat perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Secara umum, kinerja keuangan Bank Konvensional lebih baik daripada Bank Syariah.

Kata kunci : Kinerja keuangan, RGEC, NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO, CAR.

Abstract

This research aims at comparing the health level of Conventional Bank and Syariah Bank in Indonesia period 2010 – 2018 with RGEC approach. The variables used in this research were Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Finance (NPF), Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) / Net Operating Margin (NOM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Operational Expenses towards Operational Income)/BOPO, and Capital Adequacy Ratio (CAR). The method used was independent sample t-test. The result of this research shows that there is significant difference on the ratio of NPL, LDR, ROA, BOPO and CAR between Conventional Bank and Syariah Bank. Generally, the performance of Conventional Bank is better than Syariah Bank

Key Words: Financial Performance, RGEC, NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO, CAR

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lembaga ini sangat dibutuhkan oleh berbagai sektor seperti perusahaan, industri, termasuk sektor usaha perdagangan, khususnya dalam lalu lintas pembayaran serta permodalan. Bagi masyarakat umum, peran perbankan sangat dibutuhkan untuk menyimpan kelebihan dana mereka. Oleh karena itu perbankan dapat menjangkau semua elemen masyarakat sehingga negara dapat mengendalikan stabilitas perekonomiannya. Perbankan juga dapat dikatakan sebagai jantung ekonomi suatu negara karena bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana, yang kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan serta dalam bentuk-bentuk lainnya.

Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang mengguncang kawasan benua Asia termasuk Asia Tenggara. Krisis tersebut juga berdampak pada negara Indonesia. Kondisi tersebut memaksa pemerintah mengeluarkan kebijakan reformasi perbankan pada bulan maret 1999 berupa penutupan beberapa bank, pengambilalihan 7 bank, rekapitulasi 9 bank, dan menginstruksikan sekitar 73 bank untuk tetap menjalankan operasionalnya tanpa melakukan rekapitulasi, sehingga pada tahun 2001 tersisa 151 bank dari 239 bank yang aktif sebelum likuidasi november 1999. Sehingga tingkat kesehatan bank sangat perlu diperhatikan baik dalam segi pengelolaan risiko hingga permodalan, untuk menghindari berbagai ancaman yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank.

Seperti halnya bank lain pada umumnya, bank BUMN juga memperhatikan tingkat kesehatannya untuk menjaga tingkat kepercayaan para pemegang saham serta masyarakat umum yang menggunakan jasa bank BUMN. Sampai saat ini bank BUMN memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang dominan dibandingkan dengan bank swasta nasional lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki antara bank BUMN dengan bank swasta nasional lainnya. Dan seiring perkembangan zaman, bank BUMN memiliki anak perusahaan yang sama-sama bergerak di bidang perbankan namun menjalankan seluruh aktivitas kegiatan usahanya dengan sistem syariah. Dengan demikian anak perusahaan bank

BUMN syariah masih akan terus bergantung pada perusahaan induknya sebagai bentuk sinergi diantara kedua perusahaan meskipun keduanya menggunakan sistem operasional yang berbeda.

Ketergantungan Bank BUMN Syariah sebagai anak usaha Bank BUMN Konvensional dapat dilihat dari beberapa sistem operasional dan juga modal yang disetor oleh perusahaan induknya. Sebagai contoh pada PT. Bank Mandiri Tbk yang menerapkan sistem *cross selling* pada semua anak perusahaannya termasuk Bank Syariah Mandiri. Contoh lainnya adalah optimalisasi Syariah Channeling Outlet (SCO) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk dengan bank BNI Syariah. Akan tetapi perbedaan diantara keduanya juga sangat besar yang terlihat dari sistem operasional yang digunakan oleh keduanya. Bank BUMN Konvensional menjalankan aktivitas usahanya secara konvensional dengan menggunakan bunga, sedangkan bank BUMN Syariah menerapkan sistem bagi hasil.¹

Saat ini bank syariah berkembang dengan pesat, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan total aset yang terus bertambah setiap tahun secara signifikan. Namun demikian, unit usaha syariah BUMN masih harus bersaing dengan bank BUMN induknya yang sudah menjadi dominan dan berkembang pesat di Indonesia. Maka bank syariah harus didukung dengan manajemen yang baik untuk bisa bersaing dengan bank umum lainnya. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah pengelolaan sistem perusahaan yang baik dan kinerja keuangan bank.

Pada awalnya peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank tertuang dalam surat edaran Bank Indonesia no. 30/3/UPPB dengan menggunakan metode CAMEL yang mengukur beberapa variabel diantaranya *capital, asset, management, earnings, dan liquidity*. Karena dirasakan masih kurang, maka ditambah dengan *sensitivity to market risk* yang selanjutnya metode tersebut dinamakan CAMELS. Namun seiring dengan perkembangan perbankan di Indonesia, penilaian tingkat kesehatan bank diubah dengan menggunakan metode RGEC melalui surat edaran bank Indonesia no. 13/24/DPNP pada tahun 2011.

¹ <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-syariah-pilih-office-channeling>

Metode RGEC mengukur beberapa variabel diantaranya *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital*.

Risk profile merupakan sebuah penilaian terhadap risiko yang cenderung terjadi pada bank pada umumnya. Risk profile dibagi menjadi 8 bagian yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko strategi, dan risiko reputasi. Sedangkan pada bank Syariah terdapat tambahan risiko imbal hasil dan risiko investasi.² Beberapa rasio keuangan yang mewakili risk profile adalah NPL/NPF dan LDR. *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan sebagai pedoman tentang bagaimana cara mengelola sebuah perusahaan dengan baik. *Earnings* merupakan rasio yang mengukur segala aktivitas bank yang ditinjau dari aspek laba perusahaan. Dalam perbankan, *earnings* ditunjukkan dalam rasio ROA (*Return on Assets*), BOPO, dan NIM (*Net Interest Margin*). *Capital* adalah permodalan yang dapat digunakan ketika bank mengalami kerugian, besarnya rasio permodalan pada bank dapat dilihat dari besarnya rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Bumh Konvensional Dan Bank Bumh Syariah”

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan literatur bagi akademisi, baik dosen, mahasiswa, maupun untuk penelitian selanjutnya. Serta memberikan manfaat kepada bank BUMN Konvensional maupun BUMN Syariah untuk meningkatkan kualitas kinerja dalam perbankan, serta menambah kepercayaan terhadap nasabah, pemilik saham, masyarakat, serta pihak-pihak yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah bank BUMN konvensional dan bank BUMN syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Untuk sampel dari penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria Bank BUMN konvensional dan bank BUMN syariah yang

² Susilo, E. (2017). Analisis Pembiayaan dan Resiko Perbankan Syariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

terdaftar pada Bank Indonesia, memiliki anak perusahaan Bank BUMN Syariah, serta menerbitkan laporan keuangan dari periode 2010-2018 yang dipublikasikan oleh OJK. Adapun sampel yang peneliti ambil adalah Bank BNI, Bank BNI Syariah, Bank BRI , Bank BRI Syariah, Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri.

Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, maka pengumpulan datanya menggunakan data sekunder. Data-data tersebut dapat dilihat pada laporan bulanan bank BUMN konvensional dan bank BUMN syariah pada *website* OJK dan pada periode yang ditentukan. Sedangkan untuk teknik pengambilan data dengan cara mengambil data yang dibutuhkan pada penelitian ini kemudian menganalisis serta membandingkan kinerja keuangan berdasarkan laporan bank BUMN konvensional dengan bank BUMN syariah pada periode 2010-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari data laporan keuangan setiap bank yang telah dihitung dari tahun 2010 kuartal 2 hingga 2018 kuartal 2, kemudian diolah secara statistik dan dapat dilihat hasil perbandingan nilai rata-rata dari masing-masing rasio melalui tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Rasio Keuangan Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah

Kode	N	Mean	Std Deviation	Std. Error Mean
NPF	99	2.4374	1.11863	0.11243
	99	0.6973	0.25974	0.0261
FDR	99	87.9502	11.30696	1.13639
	99	84.1577	6.92646	0.69614
ROA	99	0.9998	1.48732	0.14948
	99	3.4683	0.78191	0.07858
NIM	99	7.2075	1.20543	0.12114
	99	6.8406	1.42282	0.143
BOPO	99	90.6215	23.29487	2.34122
	99	68.9642	5.14887	0.51748
CAR	99	16.2667	4.14874	0.41696
	99	17.7765	2.48792	0.25005

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Bank BUMN Syariah memiliki nilai rata-rata (*mean*) rasio NPF sebesar 2,4374 lebih besar dari Bank BUMN Konvensional dengan nilai 0,6973. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010-2018 kinerja rasio NPL Bank BUMN Konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja rasio NPF Bank BUMN Syariah, karena semakin rendah rasio NPL/NPF semakin efisien pula manajemen bank dalam penggunaan aset. Akan tetapi jika merujuk pada peraturan BI serta POJK yang mana nilai terendah suatu NPL/NPF adalah sebesar 5%, maka baik Bank BUMN Konvensional maupun Bank BUMN Syariah keduanya masih berada pada kondisi yang ideal

Selanjutnya rasio LDR dan FDR menunjukkan bahwa pada Bank BUMN Konvensional memiliki nilai rata-rata (*mean*) rasio LDR sebesar 84,15% lebih kecil dibandingkan dengan rasio FDR Bank BUMN Syariah yang memiliki nilai sebesar 87,95%. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama periode 2010-2018 rasio LDR Bank BUMN konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan rasio FDR Bank BUMN Syariah. Bank BUMN Syariah menempati posisi FDR terbaik menurut Bank Indonesia yaitu sekitar 85%-110%, artinya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Sedangkan Bank BUMN Konvensional berada di bawah standar rasio LDR menurut Bank Indonesia.

Nilai rata-rata (*mean*) rasio ROA Bank BUMN Syariah sebesar 0,99% lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) rasio ROA Bank BUMN Konvensional sebesar 3,46%. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ROA Bank BUMN Konvensional lebih baik dibandingkan rasio ROA bank BUMN Syariah selama periode 2010-2018, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien pula dalam penggunaan asetnya.

Pada tabel NIM terlihat nilai rata-rata (*mean*) pada Bank BUMN Syariah dan Bank BUMN Konvensional masing-masing sebesar 7,21% dan 6,84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010-2018 rasio NOM Bank BUMN Syariah lebih baik dari rasio NIM pada Bank BUMN Konvensional.

Nilai rata-rata (*mean*) rasio BOPO Bank BUMN Syariah sebesar 90,62% lebih besar dari rasio BOPO Bank BUMN Konvensional yang hanya sebesar 68,96%. dengan kata lain selama periode 2010-2018 rasio BOPO Bank BUMN Konvensional lebih baik jika

dibandingkan dengan Bank BUMN Syariah, karena rasio BOPO sendiri digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional maka semakin kecil rasionya semakin baik pula kualitasnya.

Yang terakhir adalah rasio CAR dimana tertera pada tabel keduanya memiliki nilai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 16,27% untuk Bank BUMN Syariah dan sebesar 17,78% untuk Bank BUMN Konvensional. Dengan kata lain selama periode 2010-2018 Bank BUMN Konvensional memiliki rasio CAR yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN Syariah. Karena semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik pula kualitas permodalan bank tersebut.

Tabel 2 Independent Sample T Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
NPF	Equal variances assumed	191,698	0,000	15,077	196
	Equal variances not assumed			15,077	108,537
FDR	Equal variances assumed	8,823	0,003	2,846	196
	Equal variances not assumed			2,846	162,472
ROA	Equal variances assumed	0,398	0,529	-14,617	196
	Equal variances not assumed			-14,617	148,326
NIM	Equal variances assumed	9,606	0,002	1,958	196
	Equal variances not assumed			1,958	190,844
BOPO	Equal variances assumed	4,326	0,039	9,032	196
	Equal variances not assumed			9,032	107,553
CAR	Equal variances assumed	15,114	0,000	-3,105	196
	Equal variances not assumed			-3,105	160,413

		t-test for Equality of Means			
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
					Lower
NPF	Equal variances assumed	0,000	174,010	,11542	151,248
	Equal variances not assumed	0,000	174,010	,11543	151,248
FDR	Equal variances assumed	0,005	379,253	133,266	116,432

	Equal variances not assumed	0,005	379,253	133,266	116,095
ROA	Equal variances assumed	0,000	-246,848	,16888	-280,154
	Equal variances not assumed	0,000	-246,848	,16889	-280,220
NIM	Equal variances assumed	0,052	-246,848	,18741	-,00274
	Equal variances not assumed	0,052	,36687	,18742	,00280
BOPO	Equal variances assumed	0,000	2,165,737	239,773	1,692,871
	Equal variances not assumed	0,000	2,165,737	239,773	1,690,443
CAR	Equal variances assumed	0,002	-150,980	,48619	-246,864
	Equal variances not assumed	0,002	-150,980	,48620	-246,996

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS

Melalui output hasil uji *independent sample t test* di atas ditunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) pada rasio NPF memiliki nilai sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 (<0.05). Maka dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja rasio NPL pada Bank BUMN Konvensional dengan rasio NPF Bank BUMN Syariah.

Untuk uji statistik pada rasio LDR/FDR mempunyai nilai sig. (2-tailed) 0.005 yaitu dengan tingkat signifikansi 0.05. Maka nilai signifikansi LDR/FDR lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian $0.005 < 0.05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis H2 diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LDR Bank BUMN Konvensional dengan rasio FDR Bank BUMN Syariah.

Untuk uji hipotesis pada rasio ROA memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dengan tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian nilai signifikansi ROA lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA pada Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah.

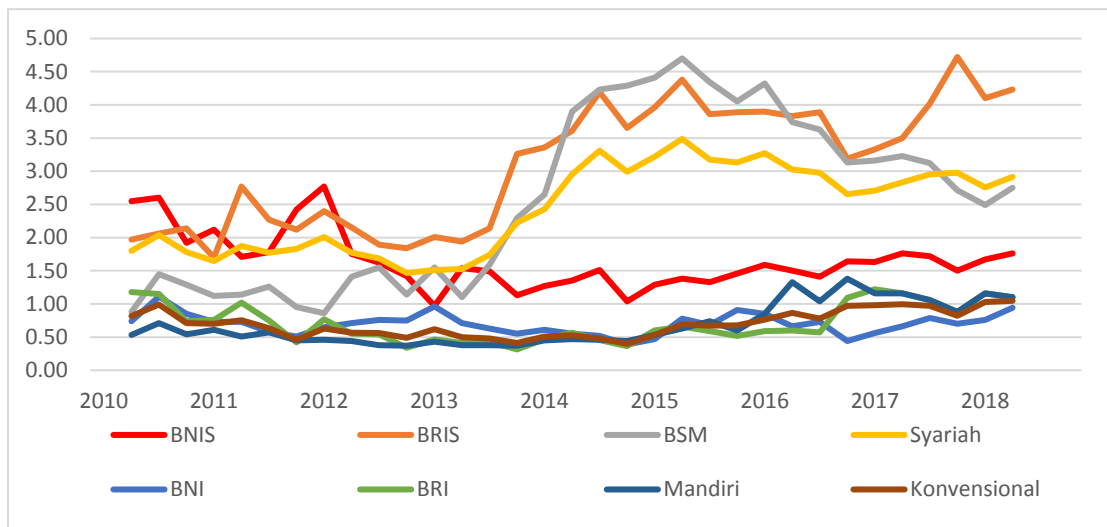
Berdasarkan hasil output dari olah data pada kedua tabel di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) pada rasio NIM sebesar 0.052 yang mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.52 > 0.05$) maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis H4 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NIM pada Bank BUMN Konvensional dan rasio NOM pada Bank BUMN Syariah. Meskipun secara statistik dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, akan tetapi hasil output dari *independent sample t test*

tidak secara mutlak menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua rasio tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika ditinjau secara numerik terdapat indikasi adanya perbedaan di antara kedua rasio tersebut. Hal tersebut juga akan terlihat lebih jelas jika dideskripsikan secara grafik.

Untuk uji hipotesis pada rasio BOPO memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dengan tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian nilai signifikansi BOPO lebih kecil dari nilai signifikansi penelitian $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO pada Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah.

Yang terakhir pada rasio CAR yang mana mempunyai nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.02, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi penelitian $0.02 < 0.05$. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa H6 diterima. Yang dimaksud dengan H6 diterima adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR pada Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah.

Gambar 1 Perbandingan Rasio NPL dan NPF



Sumber: data diolah peneliti dengan excel

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa memang terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara rasio NPF rata-rata Bank BUMN Syariah dengan NPL rata-rata Bank BUMN Konvensional. Rasio NPF cenderung stabil dari tahun 2010 lalu mengalami fluktuasi

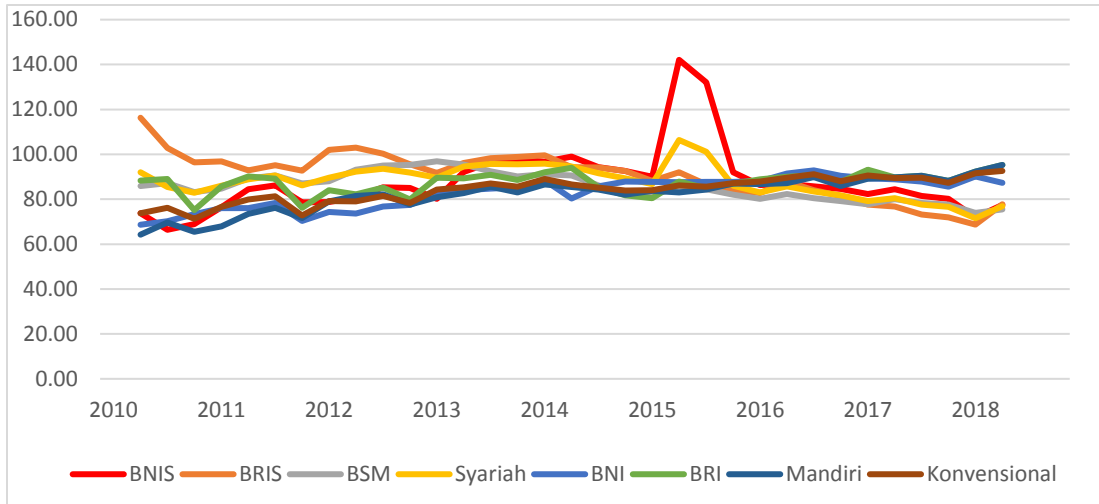
dari tahun 2013 kuartal 4 dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2014 kuartal 3 kemudian stabil kembali hingga tahun 2018. Kenaikan rata-rata NPF tersebut dipicu oleh tingginya rasio NPF bank BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Hal ini disebabkan oleh tingginya pembiayaan macet yang tidak diimbangi dengan kenaikan total pembiayaan. Rasio NPF rata-rata tertinggi pada tahun 2015 kuartal 2 dengan nilai 3,49% dan rasio rata-rata terendah pada tahun 2012 kuartal 4 dengan nilai 1,47%. Sedangkan rasio NPL tidak mengalami fluktuasi dan cenderung stabil dengan rasio tertinggi pada tahun 2018 kuartal 2 dengan nilai 1,05% dan terendah pada tahun 2014 kuartal 3 dengan nilai 0,4%.

Pada tahun 2014-2016 diwarnai dengan kenaikan rasio NPF dikarenakan pelamahan sektor riil yang disebabkan oleh perekonomian yang lesu. Menurut data OJK, kenaikan nilai NPF tertinggi pada BUS dan UUS disebabkan oleh piutang antar bank yang secara keseluruhan nilainya mencapai 5,98%. Selain itu, rendahnya iklim usaha menuntut bank harus lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan supaya terhindar dari gejolak pembiayaan bermasalah. Rendahnya pembiayaan konsumtif yang menjadi andalan bank syariah juga menjadi salah satu penyebab tingginya rasio NPF.³

Di saat yang sama, rasio NPL Bank BUMN Konvensional serta Bank BNI Syariah juga mengalami kenaikan, namun peningkatan tersebut tidak setajam rasio NPF Bank BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Kenaikan tersebut dapat ditekan dengan penyaluran pembiayaan yang lebih selektif di tengah perekonomian global yang masih dalam ketidakpastiaan. Disamping itu, perbedaan dari segi permodalan Bank BUMN Konvensional jauh lebih besar dan masuk kategori BUKU IV dibanding dengan anak perusahaannya yang masih tergolong BUKU I dan II. Sehingga ketika terjadi kenaikan NPL, Bank BUMN Konvensional dapat ditopang oleh permodalan yang cukup besar.

³ <http://infobanknews.com/mei-2015-npl-bank-syariah-mencapai-554/>

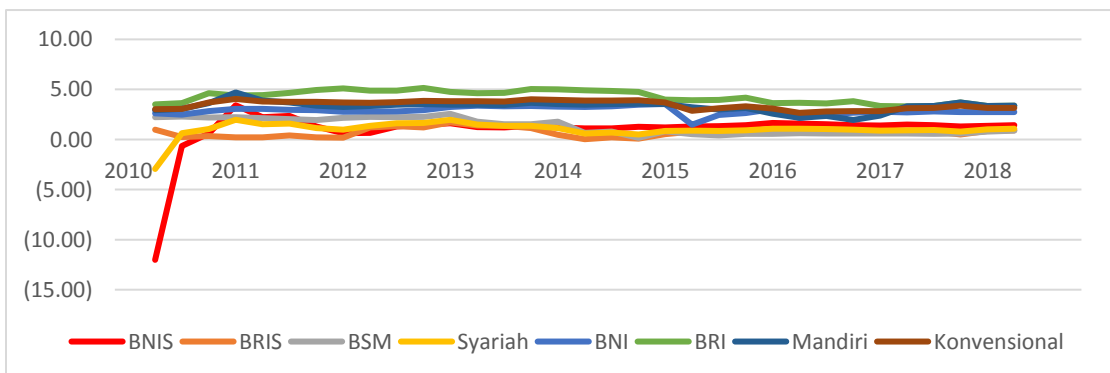
Gambar 2 Perbandingan Rasio LDR dan FDR



Sumber: Data diolah peneliti

Grafik di atas juga menunjukkan bahwa nilai LDR cenderung stabil dan terus mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 92,61% pada tahun 2018 kuartal 2 dan nilai rata-rata terendah pada tahun 2010 kuartal 4 dengan nilai sebesar 71,29%, sedangkan rasio FDR juga cenderung stabil dari tahun 2010 hingga tahun 2015 kuartal 2, kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2018 kuartal 1 yang sekaligus menjadi nilai terendah FDR Bank BUMN Syariah dengan nilai rata-rata 71,53%. Untuk nilai rata-rata paling tinggi pada tahun 2015 kuartal 2 sebesar 106,38%, tingginya nilai tersebut disebabkan oleh tingginya rasio FDR Bank BNI Syariah di atas 140%.

Gambar 3 Perbandingan Rasio ROA

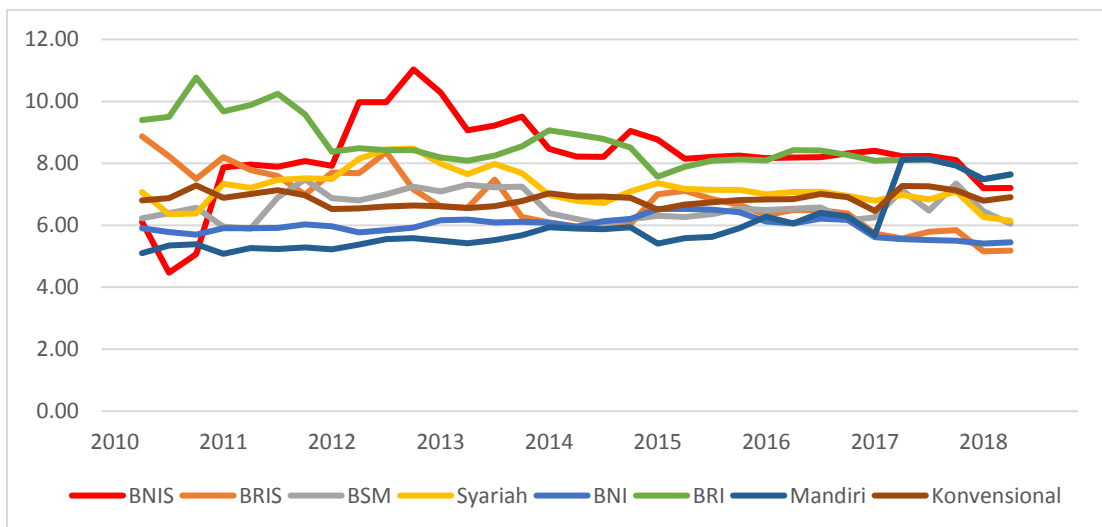


Sumber: Data diolah peneliti

Rasio ROA Bank BUMN Konvensional lebih tinggi dari pada Bank BUMN Syariah, perbedaan ini dapat dilihat dari grafik di atas. Namun, grafik keduanya cenderung stabil meskipun pada bank BUMN Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2014, akan tetapi fluktuasi tersebut tidak terlalu signifikan. Bank BUMN Syariah memiliki nilai rasio ROA terendah dengan nilai rata-rata -2,94% pada tahun 2010 kuartal 2. Hal tersebut disebabkan menurunnya tingkat rasio ROA Bank BNI Syariah sebesar -12,02%. Sedangkan nilai paling tinggi sebesar 1,96% sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2010 kuartal 1 dan 2013 kuartal 1. Pada Bank BUMN Konvensional, nilai puncak tertinggi rasio ROA sebesar 4,05% pada tahun 2013 kuartal 4 dengan rasio ROA paling rendah sebesar 2,66% pada tahun 2016 kuartal 2.

Tingginya rasio ROA pada Bank BUMN Konvensional juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat rasio NPLnya. Sedikitnya jumlah kredit macet yang ada, dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh, sehingga nilai ROA juga mengalami kenaikan. Sebaliknya pada Bank BUMN Syariah, tingginya rasio NPF menyebabkan minimnya laba yang diperoleh, sehingga nilai rasio ROA pun rendah.

Gambar 4 Perbandingan rasio NIM dan NOM



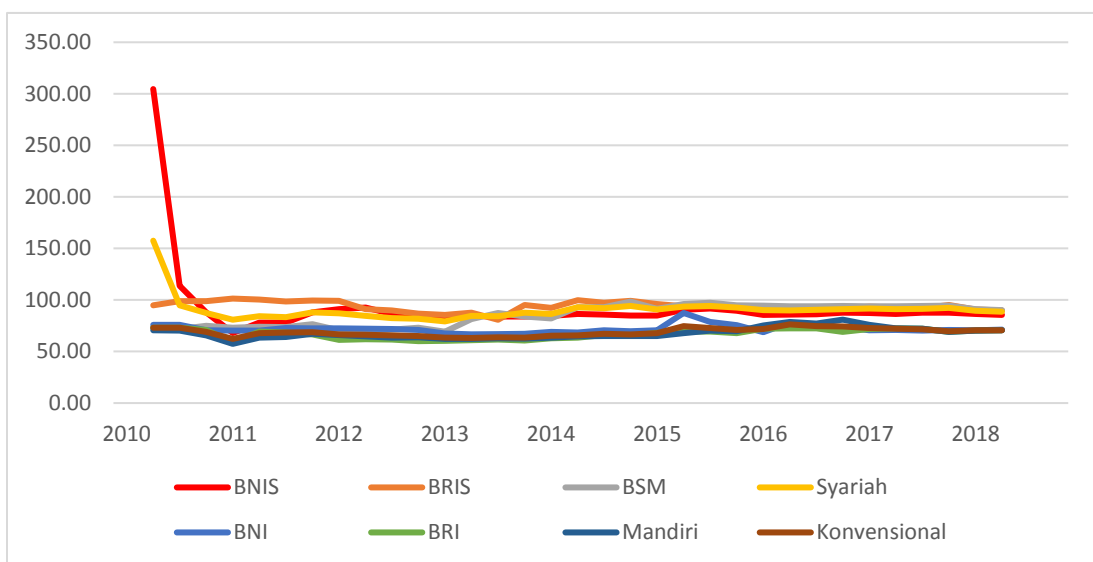
Sumber: Data diolah peneliti

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa rasio NIM cenderung stabil dari tahun 2010 hingga 2018 dengan nilai rata-rata NIM paling tinggi sebesar 7,29% dan nilai rata-rata

paling rendah sebesar 6,46%. Sedangkan grafik rasio NOM sedikit mengalami fluktuasi pada tahun 2010 sampai 2014 yang kemudian cenderung memiliki nilai yang cukup stabil. Rasio rata-rata NOM tertinggi sebesar 8,48% dan nilai rata-rata terendah sebesar 6,15%. Secara grafik, rata-rata rasio NOM lebih unggul dibandingkan rasio NIM.

Perbedaan rasio NIM dan NOM terdapat pada cara mendapatkan keuntungannya. Keuntungan NIM didapatkan dari suku bunga yang telah ditetapkan sedangkan NOM menggunakan sistem bagi hasil. Gambar 4.4 juga menunjukkan bahwa besaran NOM pada anak perusahaan berbeda dengan rasio NIM pada bank induknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa besaran nilai bagi hasil pada anak perusahaan (Bank BUMN Syariah) tidak bergantung pada besaran nilai suku bunga pada bank induknya. Dari keenam bank, hanya bank Mandiri dan BSM yang secara grafik memiliki nilai dan pertumbuhan yang hampir sama, yaitu pada tahun 2014 kuartal 4 hingga tahun 2017 kuartal 4. Kenaikan rasio keduanya juga sama yaitu pada tahun 2017 kuartal 2.

Gambar 5 Perbandingan Rasio BOPO



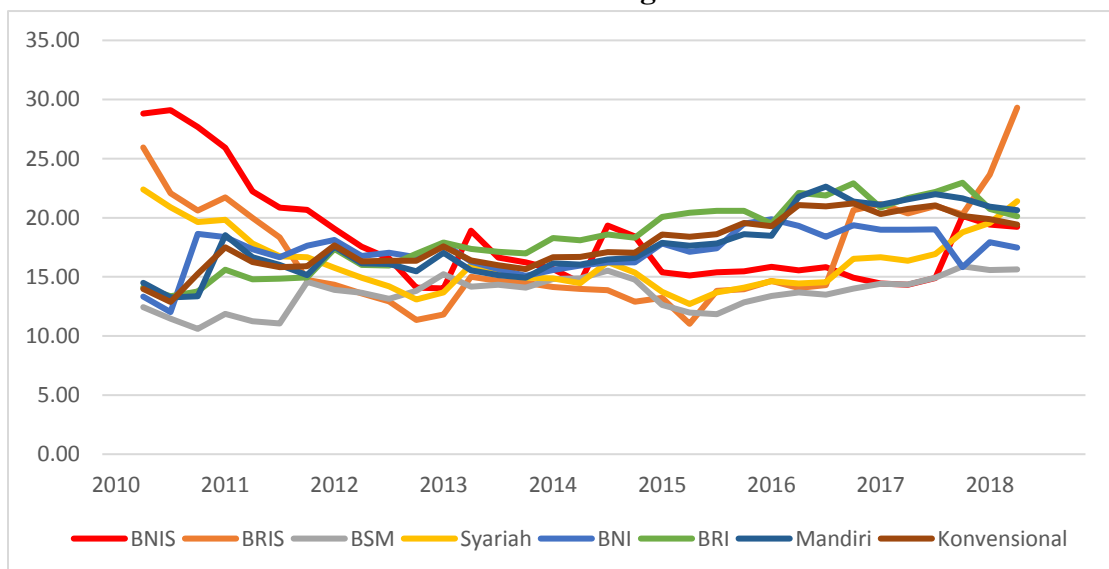
Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan grafik di atas, kedua bank memiliki rasio yang cukup stabil, akan tetapi pada tahun 2010 kuartal 2 Bank BUMN Syariah memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 157,52% yang disebabkan oleh besarnya nilai BOPO bank BNI Syariah sebesar 304,6%. Hal

itu sekaligus menjadi nilai tertinggi rasio BOPO Bank Syariah, sedangkan pada Bank BUMN Konvensional memiliki nilai rata-rata BOPO tertinggi sebesar 76,34% pada tahun 2016 kuartal 2. Rasio BOPO Bank BUMN Syariah paling rendah sebesar 79,24% pada tahun 2013 kuartal 1, sedangkan pada Bank BUMN Konvensional sebesar 62,25% pada tahun 2011 kuartal 1. Meskipun rasio kedua bank cenderung stabil, besaran nilai BOPO keduanya berbeda.

Dari gambar 5 juga terlihat bahwa nilai BOPO bank BRI Syariah dan BSM dari tahun 2014 cenderung memprihatinkan dengan nilai hampir mencapai 100%. Hal tersebut membuktikan bahwa pendapatan operasionalnya hampir setara dengan beban operasional yang dikeluarkan, sehingga pendapatan operasionalnya pun tidak optimal. Sebaliknya, Bank BUMN Konvensional dapat menekan beban operasionalnya dengan optimal dan dapat mengendalikan rata-rata rasionya pada angka kisaran 60 hingga 80 persen. Besarnya beban operasional pada Bank Syariah BUMN dikarenakan usianya yang masih relatif muda sehingga masih membutuhkan dana operasional yang cukup besar, seperti bank BNI Syariah pada awal masa berdirinya yang mana rasio BOPO mencapai 304,6%.

Gambar 6 Perbandingan Rasio CAR



Sumber: Data diolah peneliti

Grafik di atas menunjukkan bahwa rasio CAR pada Bank BUMN Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga tahun 2018, sedangkan rasio CAR pada Bank BUMN Konvensional cenderung stabil serta mengalami kenaikan setiap tahunnya. Rasio rata-rata CAR tertinggi pada Bank BUMN Syariah sebesar 22,39% pada tahun 2010 kuartal 2 sedangkan nilai rata-rata paling rendah sebesar 12,7% pada tahun 2015 kuartal 2. Rasio rata-rata CAR tertinggi Bank BUMN Konvensional sebesar 21,21% pada tahun 2016 kuartal 4 sedangkan nilai rata-rata paling rendah sebesar 12,88% pada tahun 2010 kuartal 3. Dengan demikian baik Bank BUMN Syariah maupun Bank BUMN Konvensional rata-rata memiliki rasio CAR dengan predikat “sangat sehat” meskipun pergerakan grafik rasio CAR dari kedua bank tidak sama.

Pada tahun 2015 terjadi kenaikan rasio CAR secara berangsur setiap tahun pada BRIS dan BSM yang disebabkan tingginya rasio NPF. Hal tersebut dikarenakan tingginya rasio NPF akan menggerus permodalan bank, sehingga perlunya diadakan penambahan modal.⁴ Secara rasio, baik Bank BUMN Konvensional dengan anak usahanya memiliki rasio rata-rata diatas 12%. Namun secara nominal, besaran nilai modal Bank BUMN Konvensional sangat berbeda jauh dari anak perusahaannya Bank BUMN Syariah. Seluruh bank induk sudah memasuki kategori BUKU IV, sedangkan anak perusahaan masih memasuki BUKU I dan BUKU II. Sehingga besaran modal keduanya juga mempengaruhi kinerja keuangan, baik dari segi risiko serta profitabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank BUMN Konvensional dan Anaka usaha Bank Syariah periode 2010-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Finance (NPF)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM) / Net Operating Margin (NOM)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hasil penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴ <https://katadata.co.id/berita/2016/09/30/>

1. Terdapat Perbedaan yang signifikan antara rasio NPL Bank BUMN Konvensional dengan rasio NPF anak usaha Bank BUMN Syariah. Kinerja rasio NPL lebih baik dibandingkan rasio NPF. Perbedaan itu disebabkan oleh jumlah aset keduanya. Bank BUMN Konvensional memiliki aset yang cukup besar serta pangsa pasar yang dominan dibanding anak usahanya, sehingga tingginya NPF dinilai cukup wajar. Namun, baik NPL maupun NPF, keduanya masih dalam kategori sangat sehat dikarenakan dibawah 5%.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LDR Bank BUMN Konvensional dengan rasio FDR Bank BUMN Syariah. Kinerja rasio LDR lebih baik dibandingkan rasio FDR
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA Bank BUMN Konvensional dengan Bank BUMN Syariah. Secara rasio, kinerja ROA bank BUMN Konvensional lebih baik dari Bank BUMN Syariah. Namun secara nominal, aset perusahaan induk jauh lebih besar dibanding anak perusahaannya. Sehingga dapat dimaklumi jika nilai ROA perusahaan induk lebih besar dari anak perusahaannya yang relatif masih baru berdiri.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NIM Bank BUMN Konvensional dengan rasio NOM Bank BUMN Syariah. Namun secara grafik, kinerja rasio NOM lebih baik daripada rasio NIM.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO Bank BUMN Konvensional dengan rasio BOPO Bank BUMN Syariah. Kinerja rasio BOPO Bank BUMN Konvensional lebih baik dari Bank BUMN Syariah. Hal tersebut dikarenakan usia anak perusahaan yang masih muda sehingga memerlukan biaya operasional yang cukup tinggi.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR Bank BUMN Konvensional dengan rasio CAR Bank BUMN Syariah. Kinerja CAR Bank BUMN Konvensional lebih baik dari Bank BUMN Syariah, akan tetapi keduanya masih tergolong sangat sehat karena memiliki rasio diatas 12%. Di sisi lain, secara nominal Bank BUMN Konvensional memiliki permodalan yang besar dibanding anak usahanya sehingga cukup mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.
7. Secara umum, kinerja Bank BUMN Konvensional lebih baik dari Bank BUMN Syariah. Hal tersebut terlihat dari kelima rasio yang diantaranya adalah NPL, LDR, ROA, BOPO,

CAR. Bank BUMN Syariah hanya unggul pada rasio NOM. Meskipun demikian, keduanya memiliki kinerja keuangan yang tergolong sangat sehat.

Dari kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan kinerja dan tingkat kesehatan bank BUMN baik konvensional maupun syariah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, kinerja Bank BUMN Konvensional dikatakan sangat baik. Maka hendaknya mempertahankan kualitas kinerja dan tingkat kesehatan bank agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat serta *stakeholder*. Bagi Bank BUMN Syariah, hendaknya Bank BUMN Syariah meninjau ulang kembali kinerja keuangan serta tingkat kesehatannya. Meskipun secara keseluruhan kinerja dan tingkat kesehatan bank dapat dikatakan sangat baik, namun diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya khususnya pada rasio profitabilitas.
2. Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya menambah beberapa variabel keuangan seperti rasio *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan rasio pasar. Kemudian menambah jumlah populasi dan sampel penelitian, dan tidak hanya terbatas pada bank BUMN saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budisantoso, T. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bungis, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungis, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- dudley, L. (1994). *uang Dan Perbankan*. Jakarta: Erlangga.
- Greuning, H. V. (2011). *Analisis Risiko Perbankan*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Hadinoto, S. (2008). *Bank Strategy: on Funding and Liability Management*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hanafi. Mamduh., A. H. (2003). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Haryono, S. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Sayid Sabiq.

- Haryono, Y. (2009). *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Hudgins, P. S. (2005). *Bank Management And Social Service*. Singapore: McGraw Hill Companies.
- Iskandar, S. (2013). *Akuntansi Perbankan Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*. Bogor: In Media.
- Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana.
- Iswardono. (1999). *Uang Dan Bank*. Yogyakarta: BPFE.
- Karim, A. (2016). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2010). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubyarto. (2001). *Prospek Otonomi Dan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Muhamad. (2008). *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Munawir. (2002). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Rahmawati, N. R. (2018). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rivai, d. A. (2010). *Islamic Banking (Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemitra, A. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sofar Silaen, W. (2013). *Metode Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Subtamanyam. (2010). *Analisis Laporan Keuangan, Buku 1 Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilo, E. (2017). *Analisis Pembiayaan dan Resiko Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, I. (2013). *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibisono, C. (1998). *Menelusuri Akar Krisis Di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal

- Alawiyah, T. (2016). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Uum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol. 5 No. 2: 114-123.

- Anggraini, M., Dzulkirom, & Saifi, d. M. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 27 No. 1.
- Dewi, D. M. (2016). Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah (Studi Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2010-2014). *Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2.
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhriana, A. (2015). Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 17. Nomor 02.
- Iskandar, B. A. (2016). Pengaruh Komponen Risk-Based Bank Rating Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2014). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 No. 3: 173-186.
- Korompis, V. E., Rotinsulu, T. O., & Sumarauw, J. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014). *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.4: 433-442.
- Mamu, M., Pelleng, f., & Kelles, d. D. (n.d.). Analisis Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Tbk. Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Mandasari, J. (2015). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan RGEC Pada Bank BUMN Periode 2012-2013. *Ejurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 3, No. 2: 363-374.
- Pramana, K. M., & Artini, L. G. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, no. 6: 3849-3878.
- Rumondor, R. F. (2013). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri, BRI, dan BNI Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 3: 782-792.
- Sabir, M., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, Vol.1 No.1 : 79 – 86.
- Setyaningsih, A., & Utami, S. S. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, Vol. 13 No. 1: 100-115.
- Toin, D. R. (2014). Analisis Kinerja Perbankan; Studi Komparasi Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 18 No. 2 .
- Umardani, A. M. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal manajemen Dan Jasa Pemasaran*, Vol. 9. No. 1.

Widyaningrum, H. A., Suhadak, & Topowijono, d. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bnak Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 9 No. 2.

Website

www.bi.go.id

www.ojk.go.id

www.statistikan.com

www.bni.co.id

www.bnisyariah.co.id

www.brisyariah.co.id

<https://bri.co.id>

www.mandiri.co.id

www.syariahmandiri.co.id

<https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-penyebab-kredit-macet-bsm-meningkat>

<http://infobanknews.com/mei-2015-npl-bank-syariah-mencapai-554/>

<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/15/09/08/nud0fx254-npf-bank-syariah-gede-bukan-karena-kredit-macet>

<https://katadata.co.id/berita/2016/09/30/lima-bank-syariah-pikul-beban-berat-pembiayaan-macet>

<https://finansial.bisnis.com/read/20160104/90/506762/kinerja-perbankan-2015-laba-bank-sulit-berkembang>

https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Insentif_SukuBunga.aspx

<https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-syariah-pilih-office-channeling>